

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

"Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seseorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah individu yang memiliki fungsi penting dalam mengubah struktur sosial masyarakat melalui suatu proses.

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Ada 8 peran guru, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas mengajar di sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru memiliki tugas membantu murid agar mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru mempunyai tugas untuk mengawasi kegiatan belajar murid dan mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dianggap sebagai orang paling berpengetahuan, dan tidak hanya berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu tetapi juga terus menerus menambah pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yaitu guru harus memiliki sifat-sifat yang disukai oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangunan yaitu guru sebagai individu maupun sebagai profesional dapat memanfaatkan peluang yang ada, untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.¹

Menurut pendapat di atas guru memiliki tugas yang sangat penting dan besar untuk menjamin keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam membantu terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal.

Selain itu, beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut:

¹ Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

- a. Seorang guru haruslah menjadi panutan sekaligus menjadi pembimbing bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- b. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat bermoral.
- c. Praktikkan disiplin moral.
- d. Menciptakan situasi demokratis didalam kelas.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f. Budaya bekerjasama (*Cooperative Learning*).
- g. Tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.²

Dengan melihat peranan dan tugas guru di atas, maka peran guru dalam mengajarkan pembentukan karakter kepada siswa sangatlah penting dan diperlukan. Apalagi Guru Pendidikan Agama Islam yang membawa tugasnya sebagai pengampu mata pelajaran yang mempunyai tugas dan fungsi yang jelas untuk mewujudkan karakter yang mulia pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengkhususkan dirinya menyampaikan ajaran Agama Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai fungsi merubah tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan sesuai ajaran Agama Islam melalui proses. Peranan guru tersebut membentuk tingkah laku peserta didik yang semula melenceng menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai karakter yang seharusnya ada pada diri peserta didik.

² Thomas Liekona dan Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 105-108

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas ganda selain menanamkan ajaran Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan kekhasan karakter budaya bangsa.

Tugas guru dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu "mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.³ Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan di atas dari peranan guru yang telah dijelaskan, bahwa yang menjadi indikator peranan guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 74

- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dia bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan penyesuaian diri dengan teknologi yang berkembang dengan pesat.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sangat penting sehingga sulit untuk mengembangkan proses pembentukan karakter tanpa seorang guru . Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, memotivasi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peranan guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter pada hakikatnya sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.⁴

⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 22

Berdasarkan paparan di atas, maka guru dalam upaya pembentukan karakternya harus berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut melalui semangat keteladanan bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Pendidikan karakter sangat penting peranannya untuk pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter siswa yang mengharapkan karakter yang baik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu memiliki karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan kearah lebih baik.

3. Strategi atau Metode Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai suatu rencana yang meliputi serangkaian kegiatan yang di tunjukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Istilah lain yang memiliki arti senada dengan strategi adalah metode. Menurut Pupuh Fathurrahman, metode adalah cara. Secara umum, metode dapat di artikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi dan metode memiliki makna yang sama. Untuk itu penulis akan memaparkan strategi atau metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 13-15

antara lain: a) *hiwar*, b) *qhisah*, e) *amtsal*, d) keteladanan, e) pembiasaan, dan f) *targhib wa tarhib*.⁶ Adapun penjabaran keenam metode tersebut sebagai berikut:

a. *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* adalah percakapan bergantian antara dua pihak atau lebih dengan tanya jawab mengenai satu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* memberikan pengaruh yang sangat mendalam bagi pendengar.

b. *Qhisah* atau Percakapan

Menurut kamus Ibnu Mazur, kisah mengandung arti potongan berita yang diikuti. Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah qur'an adalah cara mendidik peserta didik untuk beriman kepada Allah. Oleh karena itu dengan menggunakan metode kisah dan cerita peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi.

c. *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan digunakan guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Metode *amtsal* iniditerapkan dengan cara hampir sama dengan metode cerita, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa pada umumnya meniru perilaku gurunya. Lebih lanjut disebutkan, bahwa untuk mendukung kerselanggranya pendidikan karakter, perlu dikondisikan

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 87

kekuatan formal dan informal sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan harus menjadi teladan dan mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman. Karena apa yang biasa dipraktikkan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Para ahli mengatakan, metode ini sangat efektif dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak

f. *Targhib wa tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib wa tarhib* agar orang memenuhi aturan Allah. Akan tetapi, keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintah oleh Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui ada enam metode atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam penguatan karakter yaitu *hiwar* atau percakapan, *qhisah* atau percakapan, *amtsal* atau perumpamaan, metode *uswah* atau keteladanan, pembiasaan, dan *targhib wa tarhib*. Metode atau strategi tersebut harus dipadukan dan diterapkan secara teratur dalam bidang studi apapun, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

⁷ Ibid., h. 87-99

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menggambarkan kualitas mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan antara individu dan individu lainnya.⁸

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya adalah tingkah laku nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orangtua, kerja keras dan sebagainya.⁹

Menurut Williams, menggambarkan karakter seperti "otot" yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak bertindak karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Dari cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter dalam jalur pendidikan formal.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa.

8 Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13.

9 Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogis, 2010) h. 4

10 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan benar dan salah, menjaga kebaikan, dan melakukan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari

2. Nilai-nilai Karakter

Lembaga pendidikan secara tidak langsung lebih mementingkan pendidikan karakter, maka untuk membentuk karakter peserta didik perlu memperhatikan dan mengarahkan pengenalan pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik budaya bangsa.

¹¹ Aina Khoirun Nawali, "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 012,no. 02,2018, h. 113

Tabel 2.1

Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran. Agamanya
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Disiplin	Merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dia lakukan.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame	
	Santun	Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. ¹²

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sinilah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang disistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaliknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki kesadaran spiritual
- b. Memiliki integritas moral
- c. Memiliki kemampuan berfikir holistik
- d. Memiliki sikap terbuka
- e. Memiliki sikap peduli.¹³

¹³ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa)*, h. 57.

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih memfokuskan Penelitian ini penulis mengambil 5 nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas sebagai indikator pendidikan karakter yang dikembangkan, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban.
- e. Sopan santun, yaitu Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang

3. Metode Pembentukan Karakter

Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud.¹⁴ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁵ Ada beberapa metode dari para ahli yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter yaitu:

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 89

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). h. 3

- a. Metode dokmatis: yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif: merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode induktif: yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli membaginya menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

¹⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 231-232,

Faktor intern, berarti faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu tersebut.

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri terhadap diri seseorang sangat bergantung pada penyalurannya. Naluri dapat membawa manusia pada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan berbagai ide dan segala yang diinginkan, walau disertai dengan berbagai hambatan dan kesulitan, namun sekali-kali tidak menyerah pada hambatan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang bertingkah seperti orang tua dan leluhurnya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah.¹⁷

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan ikut berkontribusi terhadap kepribadian manusia agar perilakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup seperti udara, tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, dan pergaulan. Manusia hidup selalu

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19

berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bersoialisasi dalam pergaulan dan akan saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku saat bersosialisasi.¹⁸

Adapun faktor intern dan ekstern di atas akan berjalan dengan baik jika didukung semua pihak yang terlibat. Namun, media masa, TV, internet, dan lain-lainlah yang menjadi penghambat pembentukan karakter. Alat-alat komunikasi tersebut akan mempengaruhi karakter siswa yang bisa sangat berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Pengaruh media begitu besar sehingga dapat membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan keterampilan peserta didik dan membentuk karakternya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹⁸ Ibid., h. 21-22

¹⁹ Dharmma Kusuma. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan, bahwa pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang beranggapan bahwa peserta didik adalah manusia yang berpotensi dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.
- 2) Membentuk watak, bahwa pendidikan Nasional harus di arahkan dalam pembentukan watak.
- 3) Sebagai peradaban bangsa, dapat dipahami bahwa pendidikan ini selalu di kaitkan dengan perkembangan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu untuk menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang unik sesuai nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh sekolah.
- 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab atas pendidikan karakter.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk memperkuat, mengembangkan dan mengoreksi nilai-nilai kehidupan yang sangat

²⁰ Ibid., h. 9.

penting, disamping itu juga untuk menjadikan kepribadian seseorang supaya menjadi lebih baik.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

Jika ada faktor penghambat tentunya ada pula faktor pendukung atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter. Untuk itu penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut gharizah).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri perjuangan, dan naluri ber Tuhan.

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti pakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

Ketiga, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya.

Keempat, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.²¹

Jika penulis cermati dari penjelasan di atas tersebut, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi faktor berhasilnya pendidikan karakter. Pertama, membimbing hati nurani siswa agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani siswa akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruistik. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi siswa. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan siswa dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses perubahan nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan yang pribadi).

2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan

21 Zubacdi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 177-182

karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua.

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu di garis bawah pengaruh media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besarnya pengaruh media sehingga seringkali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik juga memerlukan dukungan dari institusi media masa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.

Media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang di pelajari dari sumber-sumber lain. Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu

tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan.²²

Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 173-174.

